

Penerapan Manajemen Mutu Pada Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ratni Hasra^{1*}, Ubadah Ubadah² & A. Markarma³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Nama : Ratni Hasra, E-mail: ratnihasra73@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 3

KATAKUNCI

Sistem Manajemen,
Kepemimpinan, Pembelajaran
Agama Islam

Sejumlah masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah masalah yang terkait dengan manajemen kualitas. Akibat rendahnya kualitas pembelajaran ini berdampak pada hasil dan/atau produk pendidikan. Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI adalah penerapan manajemen mutu, yang meliputi perencanaan yang baik, pelaksanaan yang efisien, dan peningkatan berkelanjutan. Dalam konteks ini, manajemen mutu tidak hanya mengacu pada proses administratif, tetapi juga pada upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Dalam menerapkan sistem manajemen kualitas pembelajaran, kepemimpinan seorang guru menjadi sumber daya yang signifikan karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa sepanjang waktu. Selain gaya kepemimpinan seorang guru, sistem manajemen pembelajaran juga terkait dengan adanya kurikulum pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, fasilitas dan infrastruktur yang memadai, serta alat bantu pembelajaran, yang merupakan komponen penting yang tak terpisahkan dari proses implementasi pembelajaran. Pada kesempatan ini, penulis mengasumsikan bahwa peran kepemimpinan guru adalah komponen penting yang memiliki kontrol utama dalam proses implementasi pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru diharapkan mampu menerapkan sistem manajemen kualitas yang komprehensif saat menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, terutama dalam pembelajaran agama Islam.

1. Pendahuluan

Sejumlah masalah yang seringkali muncul di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah masalah-masalah yang terkait dengan manajemen mutu. Disebabkan oleh masih rendahnya mutu pembelajaran maka hal ini membawa akibat pada hasil dan/atau produk pendidikan. Di dalam penerapan system manajemen mutu pembelajaran, kepemimpinan seorang guru merupakan sumber daya yang yang signifikan karena mereka setiap saat melakukan interaksi langsung berhadapan dengan peserta didik.

Selain gaya kepemimpinan seorang guru, sistem manajemen pembelajaran juga terkait dengan keberadaan kurikulum pembelajaran, metode dan startegi pembelajaran, sarana dan prasarana maupun alat bantu pembelajaran yang memadai,

* *Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

merupakan bagian-bagian komponen penting yang tidak terpisahkan dengan proses pelaksanaan pembelajaran. Pada kesempatan ini penulis beranggapan bahwa, peranan kepemimpinan guru merupakan komponen yang signifikan yang memegang kendali utama di dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Oleh yang demikian, setiap guru dituntut untuk dapat menerapkan system manajemen mutu yang komprehensif ketika menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, khususnya pada pembelajaran agama Islam. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk “output” melalui penerapan system manajemen mutu pembelajaran agama Islam di setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan pada ungkapan di atas, penulis menampilkan beberapa rumusan masalah utama yang perlu mendapat perhatian secara intensif, karena pada masalah-masalah ini seringkali menjadi penghambat di dalam peningkatan mutu pembelajaran di dunia pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literasi - studi perpustakaan, yang menekankan penjelasan melalui ungkapan-ungkapan deskriptif kualitatif yang mengacu pada studi empirik pihak-pihak yang relevan (Suryabrata, 2016), untuk memberikan gambaran tentang suatu peristiwa pada sasaran. Seperti juga Arikunto (2002: 174) menjelaskan bahwa keberhasilan penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh ketelitian dan kelengkapan data yang disusun oleh peneliti. Dalam hubungannya dengan penelitian deskriptif kualitatif, Sugiyono (2010: 63) lebih mementingkan teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dalam bentuk natural setting, termasuk penggunaan teknik observasi partisipatif, dan wawancara mendalam, dan dokumentasi.

2. Pembahasan

2.1 Pengertian Manajemen

Mengutip John D. Millett pengertian manajemen dalam Siswanto (2005:1) adalah “...the process of directing and facilitating the work of people organized in formal group to achieve a desire goal.” Mencermati pengertian manajemen tersebut pemusatan perhatian manajemen lebih banyak menekankan proses pengarahan maupun memfasilitasi kinerja sumber daya manusia yang diorganisir dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Rohiat (2010:14), memberikan pengertian manajemen yang berasal dari kata ‘to manage’ yang berarti mengelola. Seperti juga Sutikno (2012:3) mengungkapkan pengertian manajemen yang berasal dari bahasa Inggris yakni management yang berarti pengelolaan.

2.2 Pengertian Mutu

Menurut Goetsch dan Davis, dalam Siswanto (2005:195), mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Dari uraian tersebut dapat diungkapkan bahwa “mutu” suatu produk atau barang maupun jasa memiliki kondisi yang berbeda-beda kadarnya. Suatu barang yang memiliki mutu tertentu dapat dianggap sangat baik jika barang tersebut jauh melampaui harapan konsumen. Demikian mutu pembelajaran menjadi indikator tingkatan keberhasilan dalam dunia pendidikan yang menyenangkan yang diperoleh melalui proses belajar serta memenuhi kriteria yang berasal dari dalam dan luar diri siswa.

2.3 Pengertian Pembelajaran

Mengutip Oemar Mamalik (2003), Ramayulis (2015:339) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada proses pembelajaran sejumlah komponen saling melengkapi antara satu dengan yang lain secara terintegratif. Dalam kerangka pendidikan agama Islam, proses pembelajaran selalu inheren dengan seluruh konsepsi yang telah menjadi acuan ummat Islam untuk mencapai tujuannya. Proses pembelajaran berpegang pada prinsip-prinsip al-Quran dan Sunnah yang bersifat adaptif terhadap perubahan-perubahan yang sedikit banyak mempengaruhi kondisi masyarakat (Ramayulis, 2015:340-341).

2.4 Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu proses pengarahan dan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang saling berhubungan tugasnya (Stoner dalam Hani Handoko, h.294). Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran (Hani Handoko, h.295). kepemimpinan adalah menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama. (Zakub ,2013)

2.5 Model Pendekatan Meningkatkan System Manajemen Mutu Pembelajaran

Kepemimpinan erat kaitannya dengan personalitas “kedirian” seseorang. Kepemimpinan yang berorientasi pada “kedirian” secara konseptual dalam psikologi pendidikan lebih dikenal dengan sebutan “efikasi diri” yang penerapannya dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan seorang guru. Gaya kepemimpinan “kedirian” yang memusatkan pada rasa percaya diri sangat menghargai kehadiran anggota (guru) lain sebagai rekan kerja dalam mencapai keberhasilan bersama. Setiap guru merupakan orang penting dalam organisasi pembelajaran sehingga keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan kinerja semua anggota guru yang terlibat di dalam misi pembelajaran.

2.6 Masalah Utama di Dunia Pendidikan

Pendidikan memiliki beberapa poin utama yang sepatutnya mendapatkan perhatian dari para pihak berkepentingan di dunia pendidikan. **Pertama** adalah bahwa pendidikan berupaya untuk memberikan pengalaman belajar untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan melalui pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal peserta didik dapat membuka mata individu dalam kaitannya melihat kehidupan. Menciptakan sudut pandang baru tentang segala aspek yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan sekitar.

Kedua adalah untuk karier. Dengan adanya pendidikan individu dapat membantah pemikiran negatif bahwa ada atau tidaknya pendidikan tetap sulit mencari pekerjaan. Pemikiran ini tentu salah karena pendidikan dapat membuka sudut pandang baru dalam melihat karier yang sesuai dengan peminatan dirinya.

Ketiga adalah dunia pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun kepribadian (karakter diri) serta pengembangan talenta atau kecerdasan diri. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan menjadi faktor penting dalam menanamkan pengaruhnya membina sifat dan karakter individu peserta didik. Pendidikan mengajarkan banyak norma dan nilai-nilai positif yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Atau dengan kata lain membuat seorang individu menjadi lebih manusiawi dari sebelumnya.

Keempat adalah dunia pendidikan dapat mengubah cara pandangan lama yang beranggapan bahwa pendidikan bukan kebutuhan masyarakat perlu mendapatkan porsi perhatian tertentu untuk meningkatkan kualitas bangsa.

Kelima bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam kaitannya kualitas suatu bangsa. Di era iptek dan industry ini, tinggi atau rendahnya derajat suatu bangsa dapat terlihat dari tingkat pendidikan warga negaranya. Semakin tinggi tingkat pendidikan para warga masyarakat maka dapat pengembangan kondisi sosial, ekonomi, dan politik di tengah masyarakat tersebut merupakan suatu keniscayaan.

Hal-hal ini menjadi fokus pembahasan pada dunia pendidikan. Sadar atau tidak sadar di dunia pendidikan orang seringkali menemukan sejumlah “kegelapan” yang menimbulkan problema. Problema itu seperti benang kusut sehingga kita tidak melihat kerangka kerja yang saling mendukung di antara para stakeholder, atau kurangnya kerjasama dan komunikasi antar stakeholder. Tentu saja peristiwa ini menjadi “kambing hitam” yang memengaruhi rendahnya mutu pendidikan. Di dalam system manajemen publik, para pakar menyebutkan bahwa di tangan para stakeholder ada kekuatan besar yang memiliki fungsi masing-masing dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan.

Para pemerhati menyebutkan bahwa rendahnya pelayanan mutu pendidikan dasar dan tinggi hingga kemampuan baca tulis anak-anak adalah contoh permasalahan yang masih menjadi perhatian khusus. Hal ini cenderung dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan lazim di lingkungan masyarakat. Pola pikir inilah yang juga menjadi penyebab mengapa mutu pendidikan belum bisa mencapai peringkat tinggi, yang menjadi ciri kemajuan sebuah bangsa. Seperti yang dikutip dalam UNDP (2017) dapat dibuktikan dalam peringkat Human Development Indeks (HDI) bahwa Indonesia menempati peringkat 116 (0,694). Jauh berada dibawah Malaysia yang menempati peringkat 57 (0,802).

3. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan utama guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah seorang guru itu harus memiliki kemampuan dan sikap yang profesional dan skill yang memadai, menjadi perantara yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar seperti menciptakan hubungan pembelajaran yang positif antara guru dan siswa dan antar siswa.
2. Untuk memenuhi kebutuhan penguasaan system manajemen mutu pembelajaran yang diperlukan oleh seorang guru yang berkeinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. Meningkatkan dan memelihara citra profesi. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilannya. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi. Serta memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Referensi

- Arifin Muzayyin, 2003, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikuntoro Suharsimi, 2002, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek, cetakan ke 5, Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi., 2012, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Ed.2., Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmarani Sulma Khatmi, 2006, Pendayagunaan Sarana Prasarana Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran PAI di MTsN 1 Kota Semarang, Semarang: IAIN Walisongo.
- Fattah Nanang, 2011, Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Minarti Sri, 2012, Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Ramayulis, 2015, Ilmu Pendidikan Islam, Cetakan ke 15, Jakarta: Kalam Mulia
- Siswanto, 2005, Pengantar Manajemen, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, 2011, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta.
- Sumber Jurnal:
- Ayu Listari, dkk., Implementasi Manajemen Mutu Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam, Unisan Jurnal, Vol. 02 No. 02 (2023): 671-680
- <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>, diunduh 27 Maret 2024
- Dea Haliza Putri, dalam Manajemen Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu Al-Amin Babulu, Jurnal Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, UIN Atsari Banjarmasin, Volume 5 Nomor 2 (2019), diunduh 27 Maret 2024